

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat memberikan dampak pada perusahaan untuk menciptakan persaingan secara kompetitif di sektor bisnisnya. Penggunaan aset sumber daya yang dimiliki perusahaan seefektif dan efisien mungkin dalam menjalankan kegiatan usaha membantu bisnis usaha agar dapat bersaing di pasar. Oleh karena itu, perusahaan selalu cenderung berkinerja baik. Ukuran kinerja suatu perusahaan adalah besarnya keuntungan yang dicapai.

Laporan posisi keuangan merupakan alat penting yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan penggunaannya, sehingga laporan posisi keuangan yang ditampilkan harus memenuhi ketentuan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan ini sangat penting karena memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan dan memungkinkan pemangku kepentingan seperti pemilik, investor, kreditor, dan pemerintah untuk memahami kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat penting dalam dunia bisnis dan investasi karena membantu menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keandalan perusahaan publik, khususnya laporan pendapatan perusahaan.

Setiap perusahaan berupaya keras untuk menghasilkan laporan keuangan yang kuat yang menggambarkan peran manajer dalam mengelola perusahaan yang sukses. Manajer merupakan pihak yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membuat dan bertanggung jawab atas keuntungan perusahaan. Hal ini karena

perolehan keuntungan seringkali ditujukan untuk mengambil tindakan oportunistik untuk memuaskan keinginan manajemen (Febrian et al., 2018). Regulasi dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ketat seringkali memaksa perusahaan untuk mencari cara agar laporan keuangan mereka tetap memenuhi persyaratan hukum dan standar, terutama ketika perusahaan tersebut menghadapi tekanan untuk mencapai target keuangan.

Manajemen laba sering digunakan sebagai metode untuk menghindari pelanggaran peraturan atau ketentuan akuntansi yang mungkin merugikan perusahaan. Banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan yang seharusnya tidak sehat namun pihak manajemen perusahaan mempresentasikan kinerja keuangannya seolah baik – baik saja (Tambunan et al., 2022). Menurut Subramayam dan Wild (2010) dalam Febrian et al., (2019) Manajemen laba adalah salah satu efek bentuk bebas dari penerapan akuntansi akrual. Cara manajemen melakukan intervensi atau memberikan pengaruh informasi yang terkandung didalam laporan posisi keuangan mempunyai implikasi keuangan dan tujuan manajemen laba yang spesifik (Rahmi et al., 2019).

Healy & Wahlen (1998) mengatakan praktik memanipulasi laba timbul atau muncul saat manajemen mengambil keputusan tertentu didalam proses laporan posisi keuangan dan juga menyiapkan proses transaksi untuk tujuan memanipulasi isi dari laporan keuangan terkait. Tujuan dari praktik manipulasi ini adalah untuk penyampaian informasi kepada penggunanya yang menggambarkan kinerja ekonomi suatu entitas dan memberikan pengaruh pendapatan kontraktual agar dapat memberikan pengendalian angka akuntansi yang di *publish*. Motif lain bagi

perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba dikarenakan manajemen mempunyai kepentingan dalam mempengaruhi laba yang berkaitan dengan angka-angka akuntansi yang di *publish*, dengan asumsi kompensasi mengacu terhadap laba akuntansi. Hubungan manajemen laba dan penentuan metode akuntansi mengartikan bahwa upaya manipulasi laba dapat diartikan sebagai tindakan manajemen yang memanfaatkan faktor-faktor diskresi akrual dalam menentukan tingkat keuntungan.

Fenomena praktik memanipulasi laba terbukti dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Contoh kasus praktik memanipulasi laba yang terjadi yaitu perusahaan PT Garuda Indonesia Airlines Tbk dengan kode emiten (GIAA). Perusahaan publik Garuda Indonesia Tbk awalnya diberitakan memiliki laporan posisi keuangan yang sehat, namun pernyataan itu terpatahkan sebagaimana kasus menimpa perusahaan Garuda Indonesia yang dilansir dari CNN Indonesia terhadap penyajian laporan keuangan tahun 2018. Garuda Indonesia mencatatkan *net income* sebesar \$809,85 ribu AS atau setara dengan Rp 11,33 miliar dengan kurs IDR 14.000. Kemenangan keseluruhan itu dikarenakan salah satunya didukung oleh *partnership* perusahaan Garuda Indonesia dengan perusahaan Mahata Aero Technology. Nilai kerjasama ini sebesar \$239,94 juta atau senilai Rp2,98 triliun, dimana jumlah yang disebutkan masih bersifat akrual tetapi diakui dan dicatat sebagai pendapatan. Alhasil, Perseroan yang semula berada di zona merah dengan cepat menjadi untung. Permasalahan ini juga terungkap dari PPPK dan OJK yang menetapkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mengandung kesalahan dalam penyajiannya.

PT Garuda Indonesia diperintahkan untuk menyesuaikan pelaporan keuangannya dan didenda Rp 100.000.000,-. Manajemen perusahaan Garuda Indonesia menyampaikan kembali laporan keuangan atas pembukuan tahun 2018, yang dimana Garuda Indonesia melakukan *refinancing* laporan keuangan tahun pembukuan 2018, dengan total sebesar 175,028,000 USD atau sekitar 2,400 miliar USD dengan kurs tukar sebesar Rp 14.000.

Laporan restatement PT Garuda Indonesia Q1 2019 menyebutkan terdapat beberapa penyesuaian akun aset dari sebelumnya USD 4,352 miliar menjadi USD 4,328 miliar. Perubahan total aset ini disebabkan oleh penyesuaian pengakuan piutang lain-lain dari \$283,8 juta menjadi 19,7 juta dollar. Tidak hanya demikian, aset pajak tangguhan juga disesuaikan dari \$45,3 juta menjadi \$105,5 juta.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diantaranya pemicu terjadinya manajemen laba pada perusahaan adalah adanya perbedaan kepentingan antar berbagai pemangku kepentingan, seperti *owner* perusahaan, manajer, dan fiskus. Tidak hanya demikian, praktik manipulasi laba juga dipengaruhi faktor lain seperti insentif pajak. Insentif pajak yaitu suatu cara yang diberikan pemerintah untuk mendorong dunia usaha mempertahankan dan meningkatkan kesadaran wajib pajak badan (perusahaan). Insentif pajak timbul saat perusahaan memandang beban pajak sebagai salah satu unsur komponen biaya yang bisa mengurangi keuntungan, dan memanipulasi laporan keuangannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan perusahaan untuk meminimalisir besarnya jumlah pajak yang dibayarkan (Ayu, 2022). Maka dari itu, insentif pajak diharapkan dapat memberikan peningkatan kinerja, menjaga reputasi, meningkatkan pengambilan keputusan, membuat daya

tarik calon investor baru, dan membantu perusahaan terhindar dari pelanggaran hukum. Insentif pajak dapat diukur dengan menggunakan beberapa variabel. Di dalam riset ini, insentif pajak sebagai variabel bebas diproksikan dengan *tax planning* dan *current tax expense*.

*Tax Planning* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *earning management*. Hubungan *tax planning* dengan *earning management* yaitu perusahaan dengan perolehan laba besar cenderung melakukan manajemen laba ketika merencanakan pajaknya (Febrian et al., 2018). Perencanaan pajak salah satu fungsinya dapat dipergunakan untuk memperkirakan kewajiban pajak yang akan dibayar dan upaya penghindaran pajak. Perencanaan pajak dirancang agar dapat meminimalkan beban pajak secara legal yang disetorkan ke kas negara. Semakin kuat *tax planning* yang dilakukan maka menggambarkan semakin kuat pula praktik memanipulasi laba oleh perusahaan (Ayu et al., 2022).

Faktor selanjutnya yang memberikan dampak terhadap praktik memanipulasi laba yaitu *current tax expense*. Manajemen laba memberikan pengaruh terhadap *current tax expense* yaitu meningkatnya jumlah laba menyebabkan perusahaan akan berupaya mengurangi beban pajaknya ke kas negara dengan cara melakukan manipulasi laba. Semakin diminimalisir beban pajak yang dibayarkan perusahaan mengindikasikan bahwa semakin kuat upaya manipulasi laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang kuat, namun beban pajaknya rendah terindikasi melakukan tindakan manipulasi laba. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya kebebasan kewajiban pajak yang memfasilitasi berupa kepercayaan kepada perusahaan agar menghitung sendiri jumlah pajak yang

terutang untuk dapat dibayarkan (*self-assessment system*) dari jumlah Penghasilan yang dikenakan pajak (PKP) dikalikan tarif berlaku saat itu. Jumlah beban pajak penghasilan dan PPh terutang menurut Tambunan et al (2022) dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yang meliputi perbedaan temporer dan perbedaan waktu. Karena standar akuntansi dan undang-undang perpajakan berbeda, manajer diharuskan membuat pertimbangan dan estimasi tertentu, sehingga memungkinkan mereka merespons dengan lebih fleksibel. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan menjadi lebih ketat dalam memanipulasi labanya (Sihite., 2019 dalam Tambunan et al., 2022).

Pada tahun 2010 besaran tarif pajak penghasilan yang berlaku yaitu 25%. Sebelumnya besaran tarif Pajak Penghasilan Badan pernah di angka 28%. Adapun besaran tarifnya diperhitungkan dari besarnya penghasilan bersih. Perusahaan selaku wajib pajak badan diberi kebebasan sepenuhnya untuk membiayai sendiri biaya operasional maupun diluar operasional perusahaan untuk dijadikan pengurang laba. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) seiring dengan berkembangnya waktu, terus memperbaharui regulasi perpajakan yang bertujuan untuk menjaga aktivitas ekonomi bagi perusahaan yang ada di Indonesia. Pada tahun 2020 tarif PPh Badan mengalami penurunan yaitu menjadi 22% yang mana efektif berlaku 2020 sampai dengan tahun 2021, dan akan turun kembali menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, ditengah berjalannya waktu terdapat perubahan regulasi yang signifikan dengan disahkannya Undang - Undang HPP pada Oktober 2021. Pada Undang - Undang HPP ini ditetapkan bahwa besarnya tarif PPh Badan yaitu tidak mengalami perubahan atau tetap 22% mulai berlaku untuk tahun 2022 dan seterusnya.

Penurunan tarif pajak sebagai suatu perubahan memberikan dampak yang akan direspons oleh perusahaan, memengaruhi perilaku Wajib Pajak Badan untuk merancang skema tax planning (perencanaan pajak) dan menghitung current tax expense (beban pajak kini) terutang. Penelitian ini memperkenalkan variabel moderasi dalam bentuk fasilitas perubahan tarif pajak, yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tax planning dan current tax expense terhadap praktik *earning management* (manajemen laba).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak *tax planning* terhadap manajemen laba, dengan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Devitasari (2022) misalnya, menemukan hubungan perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga mengindikasikan bahwa tax planning yang semakin besar dilakukan oleh manajer, memberikan gambaran semakin kecilnya perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Febrian et al (2019), Suheri et al (2020), Putri & Djohar (2023), dan Jeradu (2021) menemukan hasil pengaruh hubungan tax planning memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin kuat upaya tax planning yang dilakukan oleh manajer, semakin kuat pula indikasi adanya tindakan manipulasi laba. Penelitian oleh Astuti & Oktaviani (2021), Setyawan et al (2021) menemukan hasil dimana *tax planning* pajak tidak memiliki pengaruh tindakan manipulasi laba. Dalam riset lainnya mengenai *current tax expense* (beban pajak kini) juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pengaruh hubungan pajak kini dengan manajemen laba oleh Sutadipraja et al (2020) mendapatkan hasil pajak kini memberikan pengaruh negatif dengan upaya manipulasi laba yang mana semakin kecil biaya

pajak yang terutang perusahaan mengindasikan semakin kuat tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajer perusahaan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Suheri (2020) yang menemukan pajak kini memiliki pengaruh positif terhadap praktik manipulasi akrual yang mana makin tinggi jumlah pajak yang disetor ke kas negara, maka makin rendah upaya praktik manipulasi laba dilakukan perusahaan. Penelitian lainnya oleh Ayu & Susanto (2022) menemukan bahwa *current tax expense* tidak memiliki hubungan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap upaya manipulasi laba.

Melihat penelitian sebelumnya yang sudah banyak dilakukan, ditemukan Inkonsisten dari para peneliti. Akan tetapi, dari sekian banyaknya hasil penelitian yang telah diteliti, belum ada *research* yang melibatkan peranan variabel moderasi. Maka dari itu ditemukan *research gap* penelitian ini ingin melakukan riset lebih lanjut terkait pengaruh variabel bebas *tax planning* dan *current tax expense* terhadap upaya praktik manipulasi laba dengan menambahkan variabel moderasi yang bertujuan agar melihat apakah *tax planning* maupun *current tax expense* memberikan pengaruh terhadap praktik manipulasi laba yang dimoderasi oleh variabel perubahan tarif yang akan memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel *tax planning* dan *current tax expense* terhadap *earning management*.

Dari uraian yang dipaparkan, peneliti ingin melakukan *research* lebih lanjut dengan melakukan analisis berjudul **“PENGARUH INSENTIF PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH PERUBAHAN TARIF PAJAK”**

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan yang telah dipaparkan, dirumuskan permasalahan dalam riset ini, yaitu :

1. Apakah *Tax Planning* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Current Tax Expense* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Perubahan Tarif Pajak mempengaruhi hubungan *tax planning* dengan manajemen laba perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Perubahan Tarif Pajak mempengaruhi hubungan *current tax expense* dengan manajemen laba perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Tax Planning* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Current Tax Expense* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah Perubahan Tarif Pajak memoderasi hubungan *tax planning* dengan manajemen laba pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui apakah Perubahan Tarif Pajak memoderasi hubungan antara *current tax expense* dengan manajemen laba pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil riset yang dilakukan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait pengaruh manajemen laba yang ditinjau dari aspek insentif pajak yang diproksikan dengan *tax planning* dan *current tax expense*, perubahan tarif pajak dalam penyajian laporan keuangan perusahaan khususnya Perusahaan Sektor Manufaktur.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi investor atau pihak yang berkepentingan lainnya khususnya sektor Manufaktur agar tetap memperhatikan laporan keuangan yang telah di *publish* atau disampaikan ke publik.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan untuk memfokuskan masalah dan membentuk diskusi sehingga dapat mencapai tujuan dari riset yang dilakukan. Batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Ruang lingkup dalam riset hanya fokus pada perusahaan *sector* manufaktur yang terdaftar di BEI dengan data yang digunakan dari periode 2018 – 2021.

2. Data observasi penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari data yang tersedia dalam S&P Capital dan IDX.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan penelitian, riset ini mengklasifikasikan ke dalam beberapa bab diantaranya :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan akan memberikan gambaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan riset, manfaat penulisan riset, batasan masalah, dan juga sistematika penulisan riset mengenai pengaruh *tax planning* dan *current tax expense*, serta peran moderasi perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab Landasan teori akan menguraikan mengenai landasan teori dari penelitian, memberikan contoh penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi, dan mengembangkan kerangka konseptual yang memberikan gambaran terhadap hubungan antar variabel yang dilakukan riset. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana hipotesis yang dikembangkan dan diajukan untuk menjawab pertanyaan riset ini.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan mengenai jenis pengukuran yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu sampel dan populasi

penelitian, sumber data penelitian, perumusan model empiris dan variabel yang dipilih.

#### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan akan menguraikan mengenai pokok pembahasan dari penulisan penelitian. Pada bab ini terdiri konsep kerangka berfikir dan pembahasan. Kerangka berfikir berisikan bagaimana penjabaran mengenai topik yang dipilih dalam penelitian berdasarkan data dan informasi. Kemudian pembahasan berisi analisis berdasarkan masalah yang dibahas dengan mengacu pada kerangka teori.

#### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup pembahasan mengenai temuan, implikasi penelitian, batasan masalah terkait penelitian ini, serta saran yang mungkin dapat dijadikan acuan oleh pihak lain yang memerlukan.